



Paguyuban Sekarwangi Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal dalam Penguatan Identitas Budaya dan Potensi Peserta Didik

Nadhifa Jihan Luthfyah^{1*}, Yulia Dwi², Intan Aina³, Tafdhila Hukma⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2518>

*Correspondence: Nadhifa Jihan Luthfyah

Email: nadhifajihan@upi.edu

Received: 09-04-2025

Accepted: 16-05-2025

Published: 28-06-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *The study aims to examine how Paguyuban Sekarwangi's role as a nonformal educational institution in strengthening cultural identity and developing the potential of younger generations in Cianjur Regency. The method used in this study is a qualitative method, as it is able to provide a more comprehensive understanding of the social and cultural phenomena studied. Data is collected through in-depth interviews with managers and members of the board, and then generate thorough, contextual, and relevant information for research purposes. Data analysis conducted in the form of data collection, data saving, data preparation, and conclusions from interview results. In this study, the results show that Paguyuban Pencak Silat Sekarwangi has an important role as a nonformal educational institution in preserving culture while developing the potential of younger generations especially children. Despite some challenges, the support of families and communities can strengthen the sustainability of this group. Through the practice of pencak silat, traditional art, and also character coaching, Paguyuban Sekarwangi provides an optimal role to cultivate and strengthen cultural identity and social and soul leadership skills in its learners. Paguyuban Sekarwangi is a reference that confirms the importance of providing nonformal education in shaping a young generation of character and culture, so that it is worthy of wider support. Through*

experience and also the success of alumni demonstrates that the education given from Paguyuban Sekarwangi is not only technical, but also contributes greatly especially in the formation of character and strong leadership.

Keywords: *Nonformal Education, Developing the Potential, Pencak Silat.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran Paguyuban Sekarwangi sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam memperkuat identitas budaya dan mengembangkan potensi generasi muda di Kabupaten Cianjur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena metode ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena sosial dan budaya yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam dengan pengurus dan juga anggota paguyuban, kemudian dihasilkanlah informasi yang menyeluruh, kontekstual, dan relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data yang dilakukan berupa pengumpulan data, penyederhanaan data, penyusunan data, dan simpulan dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Paguyuban Pencak Silat Sekarwangi ini memiliki peran yang penting sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam melestarikan budaya sekaligus mengembangkan potensi generasi muda terutama anak-anak. Meski menghadapi beberapa tantangan, namun dukungan dari keluarga serta masyarakat dapat memperkuat keberlanjutan paguyuban ini. Melalui latihan pencak silat, seni tradisional, dan juga pembinaan karakter, Paguyuban Sekarwangi memberikan peran yang optimal untuk menumbuhkan dan menguatkan identitas budaya serta kemampuan sosial dan jiwa kepemimpinan pada peserta didiknya. Paguyuban Sekarwangi menjadi acuan yang menegaskan bahwa pentingnya memberikan pendidikan nonformal dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berbudaya, sehingga layak untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas. Melalui pengalaman dan juga keberhasilan alumni menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan dari Paguyuban Sekarwangi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memberikan kontribusi yang besar terutama dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan yang kuat.

Kata Kunci: Pendidikan Nonformal, Pengembangan Potensi, Pencak Silat

Pendahuluan

Pelestarian pada budaya lokal merupakan suatu tantangan yang cukup besar terutama saat ini dimana kita tengah berada di arus globalisasi dan modernisasi yang menjadi isu yang menjadi krusial dalam pembangunan masyarakat berkelanjutan. Pelestarian merupakan suatu kegiatan untuk mengurangi kerusakan benda upaya dalam penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan untuk mempertahankan keaslian bangunan lingkungan cagar budaya. Pelestarian merupakan kegiatan untuk memperlambat kerusakan benda (Bu'ang et al., 2018; Sahadi, 2019) dalam (Persada et al., 2022). Banyak hal yang dapat diupayakan untuk melakukan pelestarian terhadap budaya yang kita miliki, salah satunya ialah melalui pendidikan nonformal yang memiliki peran sangat penting untuk memperkuat identitas budaya juga membangun karakter generasi muda. Menurut Rahman et al., (2022) dalam penelitian (Jermias et al., 2024) dikatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui kegiatan di kehidupan sehari-hari dan tidak terikat dengan lembaga pemerintahan, seperti belajar melalui pengalaman dalam membuat atau melakukan sesuatu, belajar dari membaca buku secara mandiri, ataupun dari pengalaman orang lain.

Pendidikan harus dipahami sebagai bagian dari proses pembudayaan subjek didik, sehingga bukan hanya terbatas pada pengalihan dan penguasaan ilmu pengetahuan serta pelatihan keterampilan teknis tertentu, tetapi juga mencakup penumbuhan dan pengembangan subjek didik menjadi pribadi yang berbudaya dan beradab (Syaparuddin, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan nonformal memiliki keunggulan tersendiri karena mampu menanamkan nilai-nilai budaya secara nyata dan melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga mereka dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan pelestarian budaya dan merasakan proses pembelajaran yang menyeluruh.

Pada undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dijelaskan juga dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 12, pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Wilisci & Jasma, 2021). Pendidikan nonformal adalah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal dan biasanya pendidikan nonformal ini dilakukan secara terstruktur dan juga berjenjang. Pendidikan nonformal ini biasanya dapat dilakukan di beberapa tempat seperti masjid, pondok pesantren, sekolah minggu, gereja, dan tempat lainnya. Ada pula jalur pendidikan nonformal yang digunakan seperti kursus musik, bimbingan belajar, dan lainnya. Fungsi dari pendidikan nonformal ini ialah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan menekankan penguasaan pada pengetahuan dan juga pengembangan dari masing-masing peserta didik (Syaadah et al., 2023).

Pendidikan nonformal dapat dikembangkan melalui beberapa hal, salah satunya dapat dikembangkan melalui pendidikan kebudayaan yang diselenggarakan di tiap daerah. Mempertahankan kebudayaan lokal yang kita miliki melalui pendidikan sangat penting untuk dilakukan demi menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah

lama ada dan dipertahankan oleh suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan aset penting yang sangat berharga bagi masyarakat dan sebagai identitas budaya suatu daerah (Pendidikan et al., 2025). Menurut Sari (2023) dalam (Pendidikan et al., 2025) mengatakan bahwa kearifan lokal sangat cocok untuk dijadikan sebagai pijakan untuk belajar tanpa memandang apa budaya yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai masyarakat Indonesia untuk mempertahankan dan selalu mengembangkan kebudayaan lokal yang dimiliki agar dapat memperkuat identitas suatu daerah.

Kebudayaan lokal yang dimiliki oleh negara Indonesia sangatlah banyak. Kesadaran mengenai kekayaan budaya dalam masyarakat Indonesia yang multikultural ini mendorong lahirnya undang-undang untuk memajukan kebudayaan. Menurut Prasisko (2019), kebudayaan dipandang sebagai modal bagi pemberdayaan masyarakat yang sangat perlu untuk dilindungi, dimanfaatkan, dibina serta dikembangkan keberadaannya (Arisandi et al., 2022). Melalui pendidikanlah salah satu jalur di mana kebudayaan bisa tersebar luas untuk terus-menerus dikembangkan. (Farhaeni & Martini, 2023) menekankan bahwa pendidikan nilai-nilai budaya memiliki peran penting dalam mempertahankan warisan budaya lokal di Indonesia, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk. Salah satu kebudayaan lokal yang masih dikembangkan oleh masyarakat hingga saat ini ialah Pencak Silat. Sebagai seni bela diri tradisional, Pencak Silat tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas nasional (Darmawan et al., 2023). Penelitian oleh (Andika & Purba, 2024) menunjukkan bahwa tradisi Pencak Silat sangat erat kaitannya dengan budaya Indonesia, seperti yang terlihat pada masyarakat Minangkabau, Betawi, dan Dayak. Selain itu, pencak silat juga memiliki potensi sebagai atraksi wisata budaya, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian di Desa Gardu, Bengkulu Utara, di mana seni bela diri ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Mutiara Pratiwi et al., 2024). Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pendidikan, termasuk melalui seni bela diri seperti Pencak Silat, dapat memperkuat identitas budaya dan karakter generasi muda Indonesia.

Menurut Zein (2016) dalam penelitian (Arisandi et al., 2022) Pencak silat menjadi salah satunya kebudayaan budaya Indonesia yang masih dan terus dilestarikan karena dalam budaya ini pendidikan yang ditanamkan dapat membentuk karakter bangsa yang tangguh, kuat, dan berbudi luhur dan berkembang menjadi watak identitas bangsa Indonesia. Pencak silat merupakan salah satu ilmu bela diri yang sampai saat ini masih dikembangkan oleh masyarakat dengan tujuan yang sangat penting. Pencak silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang asalnya dari negara Indonesia. Seni bela diri ini kemudian dikenal secara lebih luas di negara-negara Asia, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, dan Thailand. Pencak silat yang berada di Indonesia memiliki induk organisasi yang diberi nama Ikatan Pencak Silat Indonesia atau masyarakat lebih mengenalnya dengan IPSI. Seni bela diri ini tentunya diwadahi dan difasilitasi oleh federasi-federasi pencak silat di berbagai negara, yaitu Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa atau PERSILAT yang merupakan bentukan organisasi dari Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam (Mizanudin et al., 2018).

Pencak silat memiliki peran yang sangat penting terutama di pendidikan nonformal bagi anak-anak untuk meningkatkan potensi dan memperkuat identitas budaya di Indonesia. Paguyuban Sekarwangi ini menjadi wadah pengajaran dalam pendidikan nonformal yang membantu peserta didik dalam hal tersebut. Paguyuban Sekarwangi hadir sebagai sarana pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam melestarikan seni bela diri tradisional sekaligus untuk membina karakter generasi muda terutama di daerah Kabupaten Cianjur.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Silat, 2024), penelitian kualitatif merupakan metode yang menganalisis data dan mendeskripsikan objek penelitian—baik itu benda, manusia, atau peristiwa—yang telah dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik. Dalam konteks ini, teknik wawancara mendalam digunakan secara langsung dengan pihak Paguyuban Sekarwangi. (Rosaliza, 2015) menyatakan bahwa wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling umum dalam penelitian sosial, di mana subjek penelitian (responden) dan peneliti berbicara secara langsung selama proses pengumpulan data awal.

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan lainnya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik ini sangat penting, terutama dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan kontekstual. Sebagai contoh, penelitian oleh (Rahmat et al., 2020) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Demikian pula, (Umar, 2016) menerapkan pendekatan saintifik dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dalam penelitian kualitatifnya. Selain itu, penelitian oleh (Anita & Astuti, 2022) menggunakan wawancara sebagai sumber data primer untuk memahami digitalisasi dan ketimpangan pendidikan di sekolah dasar. Teknik wawancara juga digunakan dalam penelitian oleh (Asma, 2021) untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui metode demonstrasi. Dengan demikian, penggunaan wawancara dalam penelitian kualitatif sangat efektif untuk menggali informasi yang mendalam dan kontekstual.

Proses analisis data dalam penelitian dilakukan dengan melalui beberapa tahap untuk mendapatkan hasil wawancara yang lebih mendalam. Mulai dari pengumpulan data, penyederhanaan data, penyusunan data, dan simpulan dari hasil wawancara. Setelah mengumpulkan data dari hasil wawancara, langkah yang dilakukan selanjutnya ialah melakukan penyederhanaan data untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan sesuai dengan apa yang dibahas dalam penelitian. Langkah ini dilakukan guna untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat serta menyampingkan informasi di luar tujuan penelitian. Setelah melakukan penyederhanaan data, langkah selanjutnya ialah penyusunan data sesuai dengan pertanyaan yang sudah tersistematis, tujuannya agar hasil

wawancara terlihat lebih teratur. Langkah terakhir yang dilakukan ialah melakukan penyimpulan hasil penyusunan data dan juga melakukan pemeriksaan kembali agar hasil pengolahan data tidak bertolak belakang dengan hasil wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Paguyuban Pencak Silat Sekarwangi, yang berdiri sejak 15 Mei 1979 di Kabupaten Cianjur, merupakan salah satu contoh nyata lembaga pendidikan nonformal yang berperan penting dalam pelestarian budaya sekaligus pengembangan potensi generasi muda. Berdirinya paguyuban ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan lunturnya warisan budaya Pencak Silat akibat derasnya arus budaya asing. Sekarwangi hadir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengembalikan kejayaan Pencak Silat sebagai jati diri bangsa serta menumbuhkan rasa cinta budaya di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Sebagaimana diungkapkan oleh (Darmawan et al., 2023), Pencak Silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai sosial dan karakter masyarakat Indonesia. Penelitian oleh (Darmawan et al., 2023) menekankan bahwa Pencak Silat memiliki nilai-nilai sosial yang kuat dalam masyarakat, menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya. Selain itu, pelestarian Pencak Silat juga diperkuat melalui pendidikan formal, seperti implementasi muatan lokal di sekolah dasar yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini (Rakhman et al., 2023). Dalam konteks pelestarian budaya, Pencak Silat juga dianggap sebagai upaya memperkuat ketahanan bangsa dari pengaruh negatif budaya asing (BNPT, 2022). Lebih lanjut, penelitian oleh (Darmawan et al., 2023) menunjukkan bahwa Pencak Silat berkontribusi dalam membentuk nilai sosial dan karakter masyarakat Indonesia, memperkaya pemahaman tentang peran seni bela diri tradisional sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan kultural.

Paguyuban ini memiliki visi menjadikan Pencak Silat sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Misi yang diemban meliputi pelestarian seni bela diri tradisional, pengembangan potensi peserta didik melalui pendidikan nonformal, menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal, serta menjadi wadah pembinaan karakter melalui seni dan olahraga. Kegiatan utama yang dilakukan meliputi latihan rutin Pencak Silat, latihan kesenian Nayaga (pengiring musik pencak silat seperti kendang, terompet, dan gong), serta partisipasi dalam festival seni dan budaya di berbagai tingkatan, mulai dari lokal hingga internasional (Darmawan et al., 2023).

Sasaran kegiatan Paguyuban Sekarwangi sangat luas, mencakup anak-anak dari tingkat TK hingga mahasiswa, serta masyarakat umum yang memiliki minat untuk melestarikan budaya Pencak Silat. Dengan jumlah anggota lebih dari 50 orang dan sekitar 20 pengurus, paguyuban ini memiliki struktur organisasi yang solid dan profesional, terdiri dari Ketua/Guru Besar, Ketua Umum, Sekretaris, Bendahara, Penasehat, dan Ketua Harian. Struktur ini memungkinkan pengelolaan kegiatan secara terorganisir dan berkelanjutan (Pokhrel, 2024).

Dalam konteks pendidikan nonformal, Sekarwangi memberikan pembelajaran melalui latihan rutin yang tidak hanya menekankan pada aspek teknik bela diri, tetapi juga

penanaman nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, etika, dan cinta budaya. Proses belajar berlangsung secara kontekstual dan praktik langsung di lapangan, sehingga peserta memperoleh pengalaman nyata dalam pelestarian budaya (Hasanah, 2022). Meskipun tanpa kurikulum formal, pendekatan yang digunakan bersifat kultural dan partisipatif, di mana peserta didik diajak memahami filosofi Pencak Silat dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi disampaikan melalui praktik, penjelasan nilai-nilai budaya, serta keterlibatan dalam kegiatan seni dan budaya (Arisandi et al., 2022).

Kegiatan di paguyuban terbukti sangat efektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Peserta tidak hanya berlatih silat, tetapi juga aktif dalam pertunjukan budaya dan festival, yang memberikan pengalaman emosional dan kebanggaan atas budaya sendiri. Hal ini memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Ruswinarsih et al., 2023). Pengalaman ini juga membentuk karakter peserta didik, meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan (Putri et al., 2024). Melalui interaksi rutin dan keterlibatan dalam acara budaya, peserta belajar berorganisasi serta menjadi pribadi yang lebih tangguh dan mandiri. Dampak jangka panjang dari pendidikan nonformal di Sekarwangi dapat dilihat dari banyaknya alumni yang berhasil, baik sebagai pelatih, seniman tradisional, maupun tokoh masyarakat. Beberapa alumni bahkan menjadi kepala desa dan pengurus RT/RW, menunjukkan bahwa proses pembelajaran di paguyuban mampu membentuk karakter dan karier peserta secara berkelanjutan (Suranti & Karsiwan, 2024).

Namun, dalam pelaksanaannya, paguyuban menghadapi sejumlah tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda akibat pengaruh budaya asing, keterbatasan fasilitas dan dana, serta kurangnya dukungan eksternal. Meski demikian, semangat pelatih dan komunitas yang kuat menjadi kunci keberlanjutan paguyuban. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal yang menekankan peran aktif masyarakat dan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran di luar sekolah formal (Studi et al., 2025). Selain itu, Paguyuban Sekarwangi juga berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Setiap individu memiliki potensi yang unik, baik dalam hal bakat, minat, maupun kemampuan sosial dan kepemimpinan. Melalui pendekatan yang personal dan partisipatif, paguyuban memberikan ruang bagi peserta untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka (Nugroho, 2016). Penghargaan atas pencapaian, baik secara individu maupun kelompok, turut meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Paguyuban Sekarwangi mengadopsi pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing peserta. Pembinaan dilakukan dalam suasana yang inklusif dan mendalam, memungkinkan interaksi yang erat antara pelatih dan peserta. Tidak hanya terbatas pada keterampilan bela diri, pengembangan potensi juga diarahkan pada bidang kesenian tradisional, seperti pelatihan Nayaga yang mencakup permainan kendang, terompet, dan gong (Rakhman et al., 2023).

Selain aspek keterampilan, paguyuban juga mendorong peserta didik untuk aktif dalam peran sosial dan kepemimpinan. Dalam struktur kegiatan, peserta diberi tanggung

jawab untuk mengelola kelompok latihan, membantu pelatih senior, bahkan mengorganisasi kegiatan internal maupun eksternal seperti pertunjukan budaya dan festival. Keterlibatan ini secara langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab, inisiatif, serta kemampuan memimpin yang sangat penting dalam pembentukan karakter (Putri et al., 2024). Nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan solidaritas pun menjadi bagian integral dari proses pelatihan. Peserta didik dibiasakan untuk menghargai waktu, menaati aturan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama anggota. Pembelajaran karakter ini tidak diberikan melalui teori, melainkan melalui pengalaman langsung yang membentuk sikap dan kepribadian mereka secara alami (Hasanah, 2022). Bahkan, ketika mereka diberi kesempatan untuk tampil atau memimpin, mereka belajar untuk mengelola tekanan, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengasah kemampuan komunikasi.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap perkembangan individu, paguyuban secara berkala menyelenggarakan ujian kenaikan sabuk, serta mendorong partisipasi dalam berbagai event budaya. Hal ini tidak hanya menjadi tolok ukur kemajuan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai motivasi psikologis yang menguatkan semangat belajar (Arisandi et al., 2022). Alumni yang telah berhasil pun diberdayakan kembali sebagai pelatih atau pengurus, menciptakan siklus regenerasi yang memperkuat keberlanjutan organisasi dan membuktikan efektivitas sistem pendidikan nonformal yang diterapkan.

Dengan berbagai pendekatan tersebut, Paguyuban Sekarwangi tidak hanya menjadi pusat pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi wahana strategis bagi peserta didik untuk tumbuh secara utuh: mengenali jati diri, mengembangkan potensi, dan membentuk karakter. Peran ini menjadikan Sekarwangi sebagai model nyata lembaga pendidikan nonformal yang relevan, adaptif, dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya Indonesia (Darmawan et al., 2023). Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari aktivitas internal paguyuban, tetapi juga dari dampak luas yang dihasilkan, seperti keterlibatan alumni dalam struktur sosial masyarakat, peningkatan rasa percaya diri generasi muda, serta terbentuknya komunitas yang peduli terhadap pelestarian budaya.

Dengan demikian, Paguyuban Sekarwangi menjadi bukti konkret bahwa pendidikan nonformal yang berlandaskan budaya lokal mampu berkontribusi besar dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cakap secara keterampilan, tetapi juga kuat dalam identitas dan karakter (Ruswinarsih et al., 2023). Ketika pendidikan dilakukan secara kontekstual, berbasis komunitas, dan menumbuhkan partisipasi aktif dari keluarga serta masyarakat, maka proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi meresap dalam kehidupan sehari-hari. Sekarwangi membuktikan bahwa pendidikan nonformal bukan sekadar alternatif, melainkan solusi nyata dalam membangun generasi muda yang berkarakter, mandiri, dan berbudaya (Nugroho, 2016).

Kesimpulan

Paguyuban Pencak Silat Sekarwangi berperan penting sebagai lembaga pendidikan nonformal yang melestarikan budaya dan mengembangkan potensi generasi muda. Melalui latihan pencak silat, seni tradisional, dan pembinaan karakter, paguyuban ini efektif menumbuhkan identitas budaya serta kemampuan sosial dan kepemimpinan peserta didik.

Dukungan keluarga dan masyarakat memperkuat keberlanjutan paguyuban meski menghadapi tantangan. Sekarwangi menjadi model pendidikan nonformal yang relevan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berbudaya, sehingga layak mendapat perhatian dan dukungan lebih luas. Pengalaman dan keberhasilan alumni dalam berbagai bidang menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kepemimpinan yang kuat.

Penelitian ini dapat dijadikan suatu dasar betapa pentingnya pengembangan potensi diri seorang anak. Dukungan yang diberikan dapat menjadi salah satu penguat untuk anak dalam mengembangkan potensi di luar akademiknya. Melalui pendidikan nonformal, pengembangan potensi menjadi lebih mudah untuk dikembangkan dengan berfokus pada kebudayaan. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan nonformal berbasis budaya sebagai salah satu jalan efektif dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berakar pada nilai-nilai lokal dan nasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah dampak jangka panjang program serupa di berbagai konteks sosial budaya. Secara praktis, penguatan kolaborasi antara paguyuban, institusi pendidikan formal, dan pemerintah menjadi kunci untuk mendukung pendidikan berbasis budaya sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter.

Daftar Pustaka

- Andika, R., & Purba, M. (2024). Pendidikan Budaya pada Pertunjukan Silat sebagai Atraksi pada Pesta Pernikahan Masyarakat Minangkabau di Kota Medan. *Journal of Education Research*, 5(3), 2762-2767.
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1).
- Arisandi, N. P. ., Halimah, L. ., Heryani, H. ., Hidayah, Y., & Sujastika, I. . (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 921–938.
- Asma, A. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 2 Paguyaman. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1135-1142.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2022). Pelestarian Budaya Seni Beladiri Pencak Silat Perkuat Ketahanan Bangsa Cegah Radikalisme. <https://web.bnpt.go.id/pelestarian-budaya-seni-beladiri-pencak-silat-perkuat-ketahanan-bangsa-cegah-radikalismeBNPT>
- Batubara, S. M. (2025). Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah : Tinjauan Pustaka. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(1), 260-270.
- Darmawan, A. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat: Literature Review. *PENJAGA: Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(1), 28–35.

- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2).
- Hasanah, N., & Trilaksana, A. (2022). Pendidikan Nilai Karakter pada Pencak Silat Jokotole pada Tahun 2003–2018. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(3).
- Hayati, D., & Idin, D. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Peserta Didik. *Al-Munadzomah*, 3(2), 58-64.
- Jermias, E. O., Umar, F., & Syukur, M. (2024). Pendidikan Nonformal Berbasis Budaya pada Masyarakat Luwu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7320-7331.
- Maulana, D. R. *Peran Paguyuban Keluarga Besar Pondok Ranggon Dalam Pelestarian Tradisi Hajat Bumi Kramat Gancang Kelurahan Pondok Ranggon Jakarta Timur* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nugroho, L. F. (2016). Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 14(2), 147-166.
- Persada, A., Fajrie, N., & Ismaya, E. (2022). Respon anak dalam pelestarian cagar budaya situs patiyam kusus. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 4(2), 46-51.
- Pratiwi, M., Pusparani, N., Sinaga, E. P., Rizqullah, M., & Widanti, A. (2024). Pencak Silat Sebagai Atraksi Wisata Budaya Desa Gardu. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 3(3), 67-73.
- Rahmat, A., Mirnawati, M., Halidu, S., & Dehi, P. M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), 217-224.
- Rakhman, P. A., Rokmanah, S., & Fariha, S. (2023). Implementasi muatan lokal pencak silat di sd negeri lialang kota serang. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 7(2), 257-267.
- Riska Putri, Nurdiyana, Yayuk Muji Rahayu, & Nurfaizal Rosyid. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Pencak Silat untuk Menanamkan Nilai-Nilai Patriotisme pada Remaja di Kota Tangerang Selatan. *Wiyatamandala*, 4(2), 68–77.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal ilmu budaya*, 11(2), 71-79.
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 50-62.
- Saryanto, M. M. A. S. (2018, October). Pencak silat sebagai hasil budaya indonesia yang mendunia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2, No. 2).
- Suranti, B., & Karsiwan, K. (2024). Membentuk Karakter Pemuda melalui Pencak Silat Sekinci-Kinci. *Aceh Anthropological Journal*, 8(1), 145-161.

-
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA*, 2(2), 125-131.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peranan pendidikan nonformal dan sarana pendidikan moral. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 173-186.
- Tiyas, F. (2024). *Peran Paguyuban Belitang Satu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Desa Sukosari Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Umar, M. A. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Entropi*, 11(2), 132-138.
- Wilisci, M., & Jasma, S. (2021). Realisasi Pendidikan Nonformal Dalam Penyelenggaraan Kuliner Bimbang Adat Suku Serawai. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(2), 101-107.